

**MEMFASILITASI PESERTA DIDIK MELALUI PETA KONSEP UNTUK
MEMPERMUDAH PEMAHAMAN SISTEM HUKUM DAN PERADILAN
INTERNASIONAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMKN 1 CIREBON**

ATIEK ROHMIYATI

SMKN 1 Cirebon

atiek.rohmiyati@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengalaman di lapangan, siswa dalam proses pembelajaran kurang memahami pelajaran PPKn yang berkaitan pemahaman makna Pancasila karena pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang kurang menekankan aspek penalaran, hal ini berdampak pada tidak adanya perubahan sikap pada siswa. Strategi pembelajaran berpusat pada siswa yang bersifat aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam koredor hukum. Penulis memilih model pembelajaran Peta Konsep sebagai upaya meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian Tindakan Kelas ini mengkaji penerapan model Peta Konsep yang dirancang untuk memudahkan siswa memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai warganegara yang taat hukum. Penelitian ini dilakukan di kelas XI RPL 2 SMKN 1 Cirebon Tahun ajaran 2021/ 2022. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan Peta Konsep mampu meningkatkan peran/aktivitas siswa maupun guru dalam proses pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengikuti diskusi kelompok/kelas, hubungan baik siswa dengan guru, hubungan baik siswa dengan siswa lain dan mengembangkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar melalui Peta Konsep mempermudah pemahaman system hukum dan peradilan Internasional dalam pembelajaran PPKn dibandingkan dengan temuan awal sebelum penelitian dilaksanakan.

Kata kunci: Penelitian tindakan kelas, pembelajaran berbasis masalah, pendidikan kewarganegaraan.

ABSTRACT

Preliminary observation showed that students' comprehension toward the meaning of Pancasila during civic education learning were inadequate. This was due to fact that most of the students regard civic education as a subject that lacks emphasis on reasoning. The author decides to use applicative student centered learning strategy in the law aspect of the life of nation and state. The author decided to use concept mapping learning model to raise students' enthusiasm toward learning process to further improve students' academic achievement, especially in civic education (PPKn). The classroom action research studied about the use of concept mapping model which was designed to facilitate students in understanding and practicing the lesson learned in their daily life as law-abiding citizens. The research was done in class XI RPL 2 of SMKN 1 Cirebon. The research result showed that concept mapping was essential in improving the students' and teacher's activities toward the learning process. Among the activities improved were students' activities in taking part in the group/class discussions, students-teacher good relationship, good relationship among students and students' participation in the learning process. The improvement in students' active participation throughout the learning process had resulted in an improvement of students' learning achievement. Concept mapping method enabled better students' understanding toward law and international justice subject of civic education.

Keywords: classroom action research, concept mapping, civic education

Copyright (c) 2022 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

PENDAHULUAN

Menyadari bahwa dalam pembelajaran PPKn tidak semua pokok bahasan bisa disampaikan dengan cara yang sama, karena itu guru hendaknya memiliki berbagai strategi dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta sarana prasarana yang mendukungnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.41 tahun 2007 mengenai Standar Proses Pendidikan menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (BSNP, 2007: 6-7).

Menurut Joni (dalam Hamdani, 2011: 18) strategi pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Djamarah (2010: 328) memberikan pengertian strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga memudahkan anak didik menerima, memahami, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi bahan pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan penciptaan lingkungan belajar sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Peta konsep menurut Martin (dalam Trianto, 2007: 157) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus. Kelebihan penerapan strategi peta konsep adalah mempermudah guru dalam membuat perencanaan pengajaran serta mengajarkan siswa untuk dapat belajar mandiri melalui konsep awal yang diberikan guru. Peta konsep mempermudah siswa dalam belajar karena dalam pembuatan peta konsep siswa sudah membuat hubungan-hubungan atau keterkaitan antara konsep utama dengan konsep lainnya. Hal ini bertujuan untuk menggali kemampuan kognitif siswa yang menekankan pada pengetahuan atau konsep-konsep yang dimiliki siswa.

Penggunaan metode peta konsep akan membuat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menarik, sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penerapan metode ini juga menggunakan internet sebagai alat bantu untuk mencari permasalahan yang aktual yang terjadi di Indonesia yang ada kaitannya dengan pokok bahasan Sistem Hukum dan Peradilan Internasional

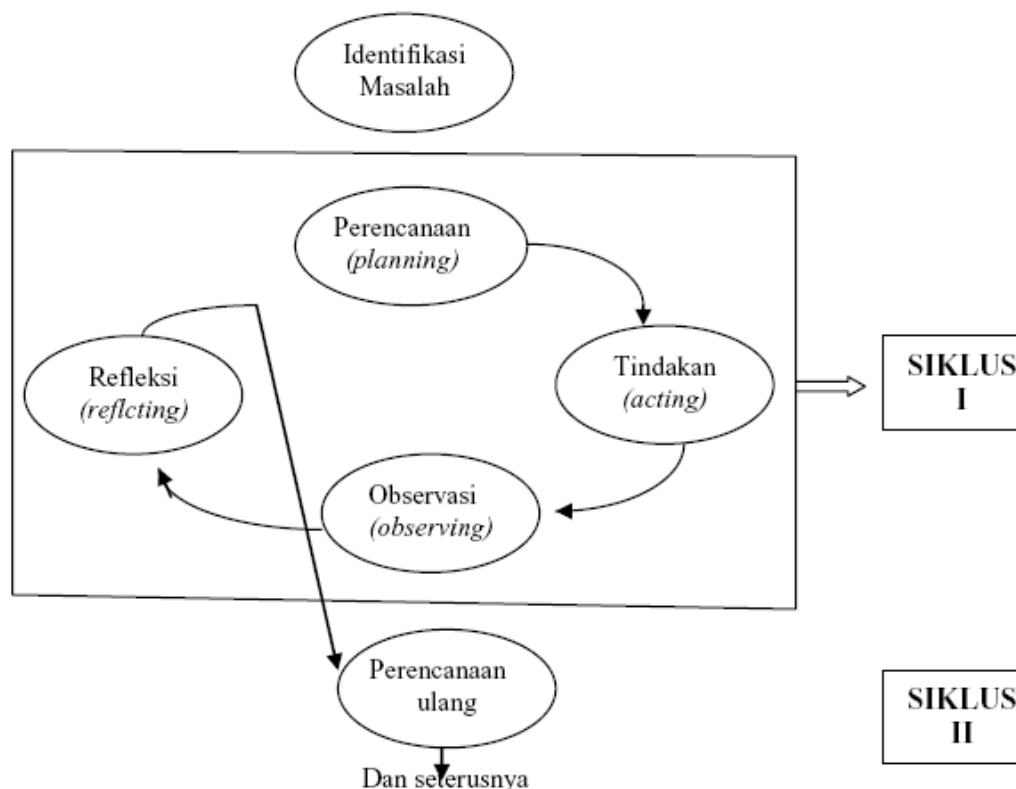
Melalui peta konsep, diharapkan peserta didik bisa bekerjasama dalam melakukan diskusi untuk menentukan tugas masing-masing anggota kelompok, menyetorkan hasil pembahasan kepada bagian yang ditunjuk sebagai sekretaris dimasukkan sesuai sub-sub pembahasan dalam peta konsep yang telah digambarkan oleh guru. Hasilnya dibahas bersama kelompok dan dipahami kemudian dipresentasikan dengan menampilkan power point.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Aqib (2006: 30), PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Sedangkan menurut Wardhani dan Wihardit

(2008: 1.4) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajarnya meningkat. Selanjutnya, Arikunto (2010: 137) menerangkan bahwa dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah gabungan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.



Gambar 1. tahapan penelitian tindakan kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI RPL 2 SMKN 1 Cirebon Tahun ajaran 2021/ 2022 dengan subjek penelitian sebanyak 40 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan strategi belajar *concept mapping*. Aspek yang diamati dalam penelitian ini antara lain, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan penelitian pada proses pembelajaran sebanyak 2 siklus dengan siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan diadakan evaluasi untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 dan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Januari serta 1 Februari 2022. Sementara siklus II Pelaksanaan tindakan dilaksanakan 8, 15 dan 22 Februari 2022 dengan menerapkan strategi belajar *concept mapping* pada pembelajaran PPKn dengan materi sistem hukum dan Peradilan Internasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II akan dipaparkan sebagai berikut :

A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan siklus I peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Menelaah dengan Indikator pembelajaran sbb:
 - 1) Menjelaskan makna hukum.
 - 2) Menguraikan klasifikasi hukum.
 - 3) Menjelaskan tata hukum Republik Indonesia.
 - 4) Menjelaskan makna lembaga peradilan.
 - 5) Mengidentifikasi dasar hukum lembaga Peradilan Internasional.
 - 6) Mendiskripsikan klasifikasi lembaga Peradilan Internasional.
 - 7) Mendiskripsikan perangkat lembaga Peradilan Internasional
 - 8) Mendiskripsikan tingkatan lembaga Peradilan Internasional.
 - 9) Mengidentifikasi peran lembaga Peradilan Internasional.
 - 10) Mengkategorikan perilaku yang sesuai dengan hukum.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan strategi belajar *concept mapping* sesuai indikator yang telah ditetapkan.
- c. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis.
- d. Menyiapkan lembar observasi siswa.
- e. Menyiapkan buku dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan pemahaman konsep kepada siswa, dengan melaksanakan apersepsi setiap akan mulai proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi yang sudah dibahas.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas dan interaksi belajar siswa dengan berpedoman kepada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan untuk mengetahui hasil kognitif proses belajar siswa, pada akhir tindakan dilakukan evaluasi berupa tes ulangan harian.

3. Observasi

Untuk kebutuhan pembahasan, data yang dikumpulkan pada saat observasi adalah data kognitif dan data afektif. Data kognitif diperoleh dari hasil tes ulangan harian. Sedangkan data afektif diperoleh dengan melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan interaksi belajar siswa. Aktivitas belajar siswa adalah segala aktivitas siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn. Interaksi belajar siswa adalah proses komunikasi yang terjadi secara interaktif yang mendukung proses pembelajaran PPKn.

a. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Data mengenai hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari hasil analisis nilai evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan di akhir pertemuan pada siklus I. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis 4 soal essey untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penilaian per soal dengan nilai sempurna 2,5. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar siswa pada siklus I

Pencapaian	Data Siklus I	
	Pre Test	Post Test
Nilai terendah	10	15
Nilai tertinggi	75	90
Jumlah siswa tuntas	5	25
Jumlah siswa tidak tuntas	35	15
Persentase ketuntasan	12,5%	62,5%
Persentase ketidaktuntasan	87,5%	37,5%

b. Hasil Afektif yang berupa Interaksi Belajar Siswa

Data interaksi belajar siswa diperoleh melalui lima kategori, yang terdiri dari teliti, berani, disiplin, kerjasama, antusias belajar. Sedangkan untuk hasil belajar afektif berupa interaksi, tingkat aktivitas siswa diberi nilai antara nol (0) dan 4 (empat) sehingga diperoleh kriterianya sebagai berikut:

Hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata persentase interaksi belajar siswa pada siklus I yang mendapat kriteria sangat baik hanya 5(lima) siswa, baik 7 (tujuh) siswa, sedang 16 (dua belas) siswa, Kurang 8 (delapan) siswa, sangat kurang 10 (sepuluh) siswa.

Tabel 2. Pencapaian Interaksi Belajar Afektif pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Skor	Kategori	Jumlah siswa
Sangat Baik	$4 \leq \text{skor} \leq 5$	Tuntas	5
Baik	$3 \leq \text{skor} < 4$	Tuntas	7
Sedang	$2 \leq \text{skor} < 3$	Tidak Tuntas	16
Kurang	$0 \leq \text{skor} < 2$	Tidak Tuntas	12

c. Refleksi

Analisis pada hasil data penelitian siklus I menunjukkan perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I ini diantaranya:

- 1). Apersepsi yang diberikan guru kurang menarik perhatian siswa
- 2). Siswa harus lebih dimotivasi untuk lebih bersemangat dalam mengemukakan pendapat
- 3). Siswa kurang begitu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses belajar peta konsep
- 4). Ada beberapa siswa yang kurang terlibat dalam proses diskusi kelompok
- 5). Hasil tes akhir menunjukkan masih ada siswa yang belum tuntas, mungkin dikarenakan beberapa siswa belum beradaptasi dengan metode pembelajaran peta konsep
- 6). Metode pembelajaran peta konsep mendorong siswa untuk belajar mandiri dan mencari informasi sendiri.

B. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan menerapkan strategi belajar *concept mapping* pada pembelajaran PPKn dengan materi sistem hukum dan peradilan internasional

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus II dipaparkan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam tahap siklus II peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Menelaah materi sistem hukum dan Peradilan Internasional dengan Indikator pembelajaran
 - 1) Menjelaskan makna hukum.
 - 2) Menguraikan klasifikasi hukum.
 - 3) Menjelaskan tata hukum Republik Indonesia.
 - 4) Menjelaskan makna lembaga peradilan.
 - 5) Mengidentifikasi dasar hukum lembaga Peradilan Internasional.
 - 6) Mendiskripsikan klasifikasi lembaga Peradilan Internasional.
 - 7) Mendiskripsikan perangkat lembaga Peradilan Internasional
 - 8) Mendiskripsikan tingkatan lembaga Peradilan Internasional.
 - 9) Mengidentifikasi peran lembaga Peradilan Internasional.
 - 10) Mengkategorikan perilaku yang sesuai dengan hukum.
 - 11) Mengkategorikan perilaku yang bertentangan dengan hukum beserta sanksinya.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan strategi belajar concept mapping sesuai indikator yang telah ditetapkan.
- c. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis.
- d. Menyiapkan lembar observasi siswa.
- e. Menyiapkan buku dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan pemahaman konsep kepada siswa, dengan melaksanakan apersepsi saat mulai proses belajar mengajar untuk mengingatkan siswa tentang materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan guru mencoba memberikan suatu contoh pelaksanaan peradilan Internasional kepada siswa. Dan Siswa difasilitasi untuk mendiskripsikan tentang sistem hukum dan peradilan Internasional. Pada pelaksanaan Siklus II sekaligus dilakukan observasi terhadap aktivitas dan interaksi belajar siswa dengan berpedoman kepada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan untuk mengetahui hasil kognitif proses belajar siswa, pada akhir tindakan dilakukan evaluasi berupa tes

3. Observasi

Data afektif diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan interaksi proses kegiatan belajar mengajar serta berupa proses komunikasi yang terjadi secara interaktif dalam diskusi, presentasi serta dalam melakukan tanya jawab yang mendukung proses pembelajaran PPKn.

a. Hasil Belajar Siswa

Data yang dikumpulkan adalah data kognitif dan data afektif diperoleh dari hasil tes ulangan harian Mencakup proses belajar dan aktivitas belajar serta interaksi belajar, mengenai hasil belajar siswa diperoleh dari analisis nilai evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada siklus II yang digunakan berupa hasil tes tertulis maupun hasil observasi berupa data afektif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Belajar siswa pada siklus II

Pencapaian	Data Siklus II	
	Pre Test	Post Test
Nilai terendah	40	60
Nilai tertinggi	65	100
Jumlah siswa tuntas	14	35
Jumlah siswa tidak tuntas	26	5
Persentase ketuntasan	35%	85%
Persentase ketidaktuntasan	65%	15%

b. Hasil Afektif yang berupa Interaksi Belajar Siswa

Hasil belajar afektif diperoleh dari hasil observasi guru terhadap karakter siswa selama mengikuti pembelajaran PPKn dengan menerapkan strategi belajar *concept mapping*. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen ketercapaian karakter bangsa. Hasil observasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Pencapaian Interaksi Belajar Afektif pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Skor	Kategori	Jumlah siswa
Sangat Baik	$4 \leq \text{skor} \leq 5$	Tuntas	30
Baik	$3 \leq \text{skor} < 4$	Tuntas	8
Sedang	$2 \leq \text{skor} < 3$	Tidak Tuntas	1
Kurang	$0 \leq \text{skor} < 2$	Tidak Tuntas	1

4. Refleksi

Analisis pada hasil data penelitian siklus II menunjukkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran hasil belajar siswa meningkatkan. diantaranya:

- Meningkatnya pemahaman siswa terhadap makna sistem hukum dan Peradilan Internal
- Dengan memberikan motivasi dengan meningkatkan indikator siswa lebih bersemangat dalam mengemukakan pendapat
- Siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses belajar peta konsep
- Siswa lebih banyak terlibat dalam proses diskusi kelompok
- Hasil tes akhir menunjukkan meningkatnya jumlah kriteria tuntas dengan metode pembelajaran peta konsep
- Metode pembelajaran peta konsep mendorong siswa untuk belajar mandiri dan mencari informasi sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan kriteria penggolongan interaksi belajar siswa kedua siklus tersebut, dihasilkan perbedaan antara hasil belajar pada siklus I dan siklus II, demikian pula hasil interaksi belajar sebagai sikap afektif siswa antara siklus I dan siklus dua terdapat perbedaan. Hasil interaksi diperoleh dari hasil observasi guru terhadap karakter siswa selama mengikuti pembelajaran PPKn dengan menerapkan strategi belajar *concept mapping*. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen ketercapaian karakter bangsa. Hasil observasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan siklus II

Pencapaian	Data Siklus I		Data Siklus II	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Nilai terendah	10	15	40	60
Nilai tertinggi	75	90	65	100
Jumlah siswa tuntas	5	25	14	35
Jumlah siswa tidak tuntas	35	15	26	5
Persentase ketuntasan	12,5%	62,5%	35%	85%
Persentase ketidaktuntasan	87,5%	37,5%	65%	15%

Tabel di atas menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat diketahui nilai Post Test terendah 15 sedangkan nilai tertinggi 90, persentase ketuntasan sebesar 62,5 % dan persentase ketidaktuntasan sebesar 37,5%, menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Artinya pada Siklus I belum tercapai ketuntasan minimal.

Metode pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II dengan beberapa perubahan. Hasil belajar pada tahap siklus II menunjukkan bahwa nilai ketuntasan minimal dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 100. Persentase ketuntasan mencapai angka 85% dan ketidaktuntasan 15%. Hasil belajar siklus II ini berhasil melewati batas ketuntasan minimal dan persentase ketuntasan minimal, sehingga siklus tidak dilanjutkan karena metode dianggap sudah cukup baik

Tabel 6. Pencapaian Interaksi Belajar Afektif Siklus I dan Siklus II

Kriteria Penilaian	Skor	Jumlah siswa	Jumlah siswa	% kenaikan hasil
Sangat Baik	$4 \leq \text{skor} \leq 5$	5	30	62,5 %
Baik	$3 \leq \text{skor} < 4$	7	8	2,5 %
Sedang	$2 \leq \text{skor} < 3$	16	1	-37,5%
Kurang	$0 \leq \text{skor} < 2$	12	1	-30%

Untuk mendapatkan prosentase kenaikan menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\text{post rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Dari hasil interaksi belajar pada siklus I dan siklus II dapat diperoleh bahwa hasil siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, ketika siklus I kriteria siswa sangat baik hanya 5 (lima) siswa, di siklus II kriteria siswa sangat baik menjadi 30 (tiga Puluh) siswa. Pada siklus I kriteria baik 7 (tujuh) siswa, pada siklus II kriteria baik menjadi 8 (delapan) siswa, Pada siklus I kriteria sedang 16 (enam belas) siswa, pada siklus II kriteria sedang menjadi 1 (satu). Pada siklus I kriteria Kurang 12 (dua belas) siswa, pada siklus II menjadi 1 (satu) siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan antusias siswa dan motivasi belajar siswa yang lebih baik yang sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Diperoleh kenaikan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut :

- Nilai rata-rata pre test dari siklus I ke siklus II naik 25 %
- Nilai rata-rata Post Test dari siklus I ke siklus II naik 68,75 %
- Rata-rata interaksi siswa sebagai penilaian afektif dari siklus I ke siklus II

Tabel 7. Pencapaian Evaluasi Hasil Belajar Siswa antar Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Naik / Turun	%	Dampak
Sangat Baik	Naik / Bertambah	62,5%	Positif
Baik	Naik / Bertambah	2,5 %	Positif
Sedang	Turun	-37,5%	Positif
Kurang	Turun	-30%	Positif

Peningkatan aktivitas belajar siswa dan kemudian peningkatan hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dengan metode belajar-mengajar yang diterapkan karena merasa lebih dilibatkan dalam prosesnya. Namun pada pelaksanaannya, penulis merasa masih terdapat kekurangan terutama pada metode yang diambil oleh penulis. Metode diskusi kelompok yang digunakan oleh penulis tidak memungkinkan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga hanya beberapa yang terlihat menonjol. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Nova Sari, Yusrizal dan Hendrizal (2013). Untuk mengatasi hal ini, mereka menyarankan bahwa Strategi Peta Konsep sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran secara individu bukan kelompok. Dalam hal ini, perlu penelitian lebih lanjut, untuk mencari metode lain untuk dipadankan dengan metode Peta Konsep.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, Proses belajar dengan menggunakan model peta konsep pembelajaran berlangsung menyenangkan, seperti terlihat dari keaktifan / antusiasme siswa, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan. Peta Konsep meningkatkan interaksi komunikasi antar siswa dalam bentuk diskusi dan tanya jawab sehingga dapat berpengaruh meningkatnya kualitas pemahaman terhadap materi tentang sistem hukum dan peradilan Internasional sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap sistem hukum dan peradilan Internasional pada kelas XI RPL 2 SMKN 1 Cirebon. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- BSNP. 2007. *Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Permendiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka setia.
- Ria Nova Sari, Yusrizal & Hendrizal. 2013. *Penerapan Strategi Peta Konsep dalam Pembelajaran PKn untuk Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas V MIN Calau Kabupaten Pesisir Selatan*. Universitas Bung Hatta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wardhani, dan Wihardit, Kuswaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.